

PERFORMANS PRODUKSI DAN REPRODUKSI TERNAK BABI LOKAL DI KODYA KUPANG

Redempta Wea

Program Studi Produksi Ternak Politeknik Pertanian Negeri Kupang
Jl. Adisucipto Penfui, P. O. Box. 1152, Kupang 85011

ABSTRACT

Performans Production and Local Pig Livestock Reproduction At Kodya Kupang. This study was conducted to asses database about production and reproduction performance of local pig at Kota Kupang (Kelapa Lima and Alak Sub Districts). The method used in this study was survey with direct interview to 60 respondents and direct field observation. Thirty respondents each representing of the District. The variable being measured were production and reproduction performance of local pig. The results showed that production and reproduction performance of local pig at Kodya Kupang still low. The production performance were average birth weight 0,65 kg; average weaning weight 12,5 kg; average daily gain unknown and the reproduction performance were sex ratio 58,35% unknown and 1:1 41,65%; litter index 1-2 times of year, farrowing interval 6-12 months or average 9 months, average litter size 6 head, castration 63,35%, weaning ages 3-7 months or average 5 months, number of weaning unknown, and mortality 62,07% in pre weaning periods.

Keywords: Production Performance, Reproduction Performance, Local Pig

PENDAHULUAN

Daerah kantong ternak babi di Indonesia salah satunya adalah Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). NTT sangat berpotensi untuk pengembangan ternak babi khususnya babi lokal karena keadaan sosial budaya masyarakat NTT yang mayoritas beragama non muslim, pasaran ternak babi di NTT cukup baik, serta secara sosial budaya masyarakat NTT selalu menggunakan ternak babi terutama babi lokal dalam setiap perayaan adat atau keagamaan (Wea, 2004). Provinsi NTT terdiri dari 15 Kabupaten dan 1 Kodya, memiliki populasi ternak babi yang lebih banyak dibanding ternak lain. Namun, performans produksi maupun reproduksi ternak babi khususnya ternak babi lokal belum banyak diketahui, terutama pada daerah ibukota provinsi atau Kodya Kupang.

Pemerintah daerah dalam mengambil kebijakan dalam usaha pengembangan ternak babi terlebih dahulu harus mengetahui karakteristik peternak dalam memelihara ternak serta performans reproduksi ternak babi yang merupakan cikal bakal bagi pengembangan populasi ternak babi selanjutnya.

Populasi ternak babi sampai dengan tahun 2004 di Kodya Kupang adalah 27.555 ekor yang tersebar pada 4 (empat) kecamatan dan 45 desa atau kelurahan. Keempat kecamatan dalam Kodya Kupang yaitu; Kecamatan Kelapa Lima, Kecamatan Maulafa, Kecamatan Alak, dan Kecamatan Oebobo. Berdasarkan penelitian awal ditemukan bahwa sistem pemeliharaan ternak babi

yang dilakukan di setiap Kecamatan di Kodya Kupang tidak jauh berbeda, sehingga sebagai gambaran dipilih dua kecamatan dalam Kodya Kupang yaitu Kecamatan Kelapa Lima dan Kecamatan Alak. Kecamatan Kelapa Lima memiliki populasi ternak babi terbesar (9.397 ekor) dibanding kecamatan lain sedangkan Kecamatan Alak memiliki populasi ternak babi terkecil (4.782 ekor) (Kota Kupang Dalam Angka, 2004).

Ternak babi lokal mempunyai potensi untuk dikembangkan karena memiliki beberapa keunggulan dibanding babi ras, yakni; pengelolaanya sederhana, toleran terhadap sembarang makanan, lebih tahan terhadap penyakit dan sangat cocok diusahakan di pedesaan (Aritonang, 1997). Mengingat peranan ternak babi yang sangat besar bagi masyarakat pedesaan maka ternak babi perlu mendapat perhatian untuk dikembangkan. Wea (2004) menyatakan bahwa daerah NTT memiliki potensi untuk dikembangkan ternak babi, terutama babi lokal dan berdasarkan hasil pengamatan, setiap rumah tangga memelihara paling kurang 1-2 ekor babi lokal dengan tujuan sebagai tabungan dan limbahnya dapat digunakan sebagai pupuk. Data mengenai performans produksi dan reproduksi ternak babi lokal di Kodya Kupang terutama pada dua kecamatan yakni Kecamatan Kelapa Lima dan Kecamatan Alak belum diketahui, oleh karena itu perlu dilakukan penelitian untuk mendapatkan gambaran mengenai hal tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data dasar mengenai performans produksi dan reproduksi ternak babi lokal di Kodya Kupang yang diwakili oleh dua Kecamatan, yakni Kecamatan Kelapa Lima dan Kecamatan Alak di Kodya Kupang guna pengambilan kebijakan bagi pengembangan ternak babi lokal selanjutnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian bersifat eksploratif dilaksanakan pada bulan Juli – September 2005 di Kecamatan Kelapa Lima dan Kecamatan Alak Kodya Kupang dengan menggunakan peternak babi sebanyak 60 responden dengan kriteria sebagai berikut : 1) Peternak yang sudah memiliki pengalaman beternak minimal 2 tahun; 2) Peternak yang memiliki atau memelihara induk yang sudah pernah beranak; 3) Sampai saat penelitian dilaksanakan masih memelihara ternak babi. Pengambilan sampel secara *purposive random sampling* sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan dan kemudian diacak sehingga setiap sampel mempunyai peluang yang sama untuk dipilih.

Metoda yang digunakan adalah survei lapangan. Pengumpulan data meliputi data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara langsung dengan peternak menggunakan daftar pertanyaan yang telah disediakan. Data sekunder diperoleh dari Dinas atau Instansi terkait yang memiliki data yang diperlukan dalam penelitian.

Variabel yang diamati meliputi performans produksi (bobot lahir, bobot sapih, dan pertambahan bobot badan) dan performans reproduksi ternak (sex ratio, interval beranak, frekuensi beranak dalam setahu, *litter size*, kastarasi, umur sapih, jumlah anak yang disapih, dan mortalitas). Data yang dikumpulkan ditabulasi untuk setiap kecamatan, kemudian dihitung rata-ratanya. Untuk melihat tingkat efisiensi reproduksi ternak dilakukan dengan menggunakan data dari variabel pada tiap lokasi penelitian dan dilakukan kajian secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Performan Produksi Ternak Babi

Performan produksi ternak babi yang diperoleh dalam penelitian ini meliputi bobot lahir dan bobot sapih.

Bobot lahir

Berdasarkan wawancara diketahui bahwa bobot lahir ternak babi berkisar antara 0,40-0,9 kg (rata-rata 0,65 kg), namun tidak ada peternak yang menimbang ternaknya pada saat lahir terutama pada ternak babi yang dilepas. Hal ini disebabkan pada sistem pemeliharaan ternak yang dilepas, induk ternak akan merasa terganggu sehingga akan menyerang peternaknya. Rataan bobot lahir pada lokasi penelitian ini lebih kecil dibanding rataan bobot lahir di Kecamatan Wamena (0,75 kg) dan di Kecamatan Hubikosi (0,70 kg) Kabupaten Jayawijaya (Tiro, 2004) serta hasil penelitian Pasaribu dkk. (1996) diperoleh bobot lahir untuk babi lokal 0,75 kg; babi persilangan 0,99 kg dan babi ras 1,39 kg.

Bobot lahir anak babi dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya pakan yang dikonsumsi induk selama kebuntingan disamping pengaruh yang ditimbulkan oleh induknya sendiri. Pasaribu dkk. (1996) mengemukakan bahwa kekurangan protein pada induk selama kebuntingan dapat mempengaruhi bobot badan anak saat lahir yang diikuti dengan perkembangan anak yang hanya mengkonsumsi susu induk, sehingga bila protein susu induk rendah akan berakibat pula terhadap pertumbuhan anak babi selama menyusui sampai lepas sapih yang berpengaruh terhadap bobot anak pada saat lahir dan saat sapih.

Bobot sapih

Bobot sapih anak babi akan mempengaruhi penampilan selanjutnya dari anak babi dan kecepatan pertumbuhan setelah penyapihan. Kisaran bobot sapih yang diperoleh dalam penelitian ini 10,0 kg-15 kg (rata-rata 12,5 kg). Rataan bobot sapih yang diperoleh sama dengan rataan bobot sapih di Kecamatan Wamena dan Kecamatan Hubikosi Kabupaten Jayawijaya masing-masing yakni $12,15 \pm 0,9$ dan $12,10 \pm 0,8$ kg (Tiro, 2004). Rataan bobot sapih yang diperoleh dalam dua penelitian ini nilainya sangat kecil, karena dengan pemeliharaan yang baik anak babi yang disapih pada umur 8 minggu bobotnya sudah bisa mencapai 14 kg (Anonim, 2002).

Bobot sapih yang kecil ini disebabkan sistem pemeliharaan ternak yang dilepas sehingga perhatian peternak kurang, waktu sapih anak untuk setiap induk dan peternak berbeda, serta karena pakan yang dikonsumsi induk laktasi tidak cukup untuk memproduksi susu karena pada saat tersebut perkembangan anak babi hanya tergantung dari konsumsi susu induk. Dikatakan demikian karena kemampuan induk untuk memproduksi air susu akan berpengaruh terhadap pertumbuhan anaknya.

Pertambahan bobot badan anak babi

Pertumbuhan umumnya dinyatakan dengan pengukuran kenaikan bobot badan ternak dengan cara menimbang ternak berulang-ulang dan dinyatakan dengan pertambahan bobot badan tiap hari, tiap minggu atau periode waktu lainnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertambahan bobot badan pada dua Kecamatan tidak dapat diprediksi karena umumnya tidak ditimbang serta adanya perbedaan waktu menyapih pada setiap peternak. Manurung (1994) dalam Tiro (2004), melaporkan pertambahan bobot badan ternak babi lokal dengan substitusi putak (isi batang pohon gewang) dan jagung dalam ransum sebesar 163 g/hari. Hal ini menggambarkan bahwa dengan pakan yang baik produktivitas ternak babi lokal masih dapat ditingkatkan.

Basuki (2002) mengemukakan besarnya pertambahan bobot badan ternak sangat dipengaruhi oleh manajemen dan lingkungan fisiologis terutama pakan, sehingga apabila pakan yang dikonsumsi ternak belum mencukupi kebutuhan ternak dalam hal ini kandungan nutriennya maka tidak dapat mencapai pertumbuhan yang optimal.

Performans Reproduksi Ternak Babi

Performans reproduksi ternak babi lokal di Kodya Kupang dapat dilihat pada Tabel di bawah ini.

Tabel. Karakteristik peternak dan performans reproduksi ternak babi di Kecamatan Kelapa Lima dan Kecamatan Alak

No.	Uraian	Daerah	
		Kec. Kelapa Lima	Kec. Alak
1.	Sex ratio (%)		
	- TM (tidak mengetahui)	46,7	70,0
	- 1:1	53,3	30,0
2.	Interval beranak (%) :		
	- < 6	16,7	0
	- 6-9	53,3	46,7
	- 9-12	16,7	50,0
	- >12	13,3	3,33
	Rataan interval beranak (bulan)	6-9	9-12
3.	Beranak dalam setahun / Littlekafidex (%)	56,7 86,3	43,3
	- 2 kali		
4.	Jumlah anak per kelahiran (ekor) :	6,6	5,4
5.	Kastrasi (%)	70,0 30,0	56,7 43,3
6.	Umur disapih (%) :		
	- 1-2	3,33	0
	- 2-3 bulan	33,3	3,3
	- 3-5 bulan	50,0	30,0
	- 5 -7 bulan	13,3	66,7
7.	Jumlah anak disapih (ekor):	TM	TM
8.	Rataan umur disapih (bulan) terakhir (ekor, %) :	3-5	5-7
	- Pre weaning	23	49
	- Post weaning	18	26
	Total (ekor)	41	75

Sex ratio

Pada Tabel diketahui bahwa peternak pada dua kecamatan ada yang sudah mengetahui/memperhatikan sex ratio ternak dan ada yang tidak mengetahui sex ratio ternaknya. Sebagian besar (53,3%) peternak pada Kecamatan Kelapa Lima sudah mengetahui sex ratio ternaknya yakni 1 : 1 sedangkan pada Kecamatan Alak sebagian besar (70,0%) peternaknya tidak mengetahui sex ratio ternaknya. Sebagian besar (58,35%) sebaliknya hanya sedikit yang mengetahui sex ratio ternaknya yaitu 1:1 (41,65%).

Besarnya ketidak-

dipengaruhi oleh sistem tanah peternak akan sex pemeliharaan ternak yang dilakukan, terutama sistem pemeliharaan ternak dimana ternak dilepas pagi dan

dikandangkan malam hari dengan sistem pemeliharaan ternak yang dilepas sepanjang hari.

Frekuensi dan interval beranak

Frekuensi beranak ternak dalam setahun dipengaruhi oleh banyak faktor terutama sistem pemeliharaan dan pemberian pakan. Sistem pemeliharaan ekstensif dan semi intensif yang dilakukan oleh peternak mempengaruhi sex ratio dan frekuensi beranak ternak dalam setahun.

Hal ini dapat dilihat pada Tabel bahwa pada Kecamatan Kelapa Lima sebagian besar ternak beranak 2 kali dalam setahun sedangkan pada Kecamatan Alak sebagian besar ternak hanya beranak 1 kali dalam setahun, dengan interval beranak yang berbeda dimana rata-rata interval beranak pada Kecamatan Kelapa Lima lebih pendek (6-9 bulan) dibanding interval beranak pada Kecamatan Alak (9-12 bulan). Berdasarkan hal tersebut diketahui bahwa frekuensi beranak babi lokal di Kodya Kupang adalah 1-2 kali pertahun dan interval beranak berkisar antara 6-12 bulan atau rata-rata 9 bulan.

Hasil penelitian lain diperoleh interval beranak di Silando sekitar 8,5 bulan dan di Sei Belutu sekitar 8,2 bulan (Aritonang dkk., 1994 dalam Tiro, 2004), sedangkan hasil penelitian Tiro (2004) pada ternak babi lokal di Kecamatan Wamena dan Kecamatan Hubikosi masing-masing interval beranak adalah $8,1 \pm 0,7$ dan $8,2 \pm 0,7$. Interval beranak yang diperoleh dalam penelitian ini nilainya lebih besar, karena pada kondisi yang baik interval beranak hanya 6 bulan. Interval beranak yang panjang ini disebabkan lamanya waktu yang diperlukan untuk menyapih anak sehingga kesempatan beranak pertahun juga relatif kecil.

Hal ini terjadi karena umumnya belum ada campur tangan peternak. Perkawinan masih terjadi secara alamiah, sehingga peternak tidak mengetahui dengan pasti pada umur berapa ternak babinya kawin, namun dilaporkan bahwa umumnya ternak babi beranak pertama pada umur kurang lebih satu tahun sehingga dapat diprediksi bahwa ternak tersebut kawin pada kisaran umur 8 bulan. Hal ini dapat dimaklumi karena setelah anak babi disapih langsung dilepas bersama pejantan. Terutama bagi ternak babi yang dilepas maka perkawinananya sudah terjadi pada umur yang masih sangat muda walaupun belum dapat dipastikan ternak tersebut akan bunting.

Jumlah anak perkelahiran

Rataan jumlah anak perkelahiran (*litter size*) diperoleh 6,6 ekor di Kecamatan Kelapa Lima dan 4,3 ekor di Kecamatan Alak. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah anak babi lokal perkelahiran di Kodya Kupang rata-rata 6 ekor. Beberapa hasil penelitian yang pernah dilakukan didapatkan hasil rataan jumlah anak perkelahiran babi lokal di Kecamatan Wamena dan Kecamatan Hubikosi Kabupaten Jayawijaya dengan sistem pemeliharaan dilepas pagi hingga sore dan malam hari dikandangkan dengan diberi pakan tambahan, masing-masing $7,4 \pm 2,3$ dan $6,5 \pm 2,1$ ekor (Tiro, 2004). Dilain pihak jumlah anak perkelahiran pada peternakan babi di Tapanuli Utara (Silando) 8,2 ekor dan di Deli Serdang (Sei Belutu) 8,7 ekor (Aritonang dkk., 1994 dalam Tiro, 2004) dan rataan jumlah anak lahir untuk babi ras murni diperoleh 10,05 ekor (Silalahi dan Aritonang, 1994). Jika dibanding dengan hasil yang ditemukan dalam penelitian ini, ternyata hasil yang diperoleh berada di bawah hasil penelitian Tiro

(2004), Aritonang dkk. (1994), dan hasil penelitian Silalahi dan Aritonang (1994). Hal ini memberikan gambaran bahwa rataan jumlah anak perkelahiran yang diperoleh dari hasil penelitian ini masih berada di bawah *litter size* yang ideal. Baliarti dkk. (1999) mengemukakan induk babi umumnya melahirkan anak 6 – 12 ekor tetapi *litter size* yang diniilai ideal adalah ± 10 ekor karena berat lahir umumnya lebih tinggi dan *mortalitasnya* rendah, sedangkan apabila lebih dari 10 ekor biasanya berat lahir rendah dan mortalitas tinggi.

Litter size yang rendah ini kemungkinan berkaitan dengan pakan yang dikonsumsi oleh induk belum mencukupi baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya dan juga oleh kondisi induk sendiri. Faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya *litter size* antara lain, umur induk, bangsa dari induk, produksi susu induk, kondisi induk pakan dan pejantan yang dipakai (Anonim, 2002), dan dengan pemberian pakan yang baik ada kecenderungan dapat memperbesar *litter size*.

Berdasarkan jumlah anak yang dilahirkan (*litter size*) tersebut, ternyata pada dua lokasi penelitian sebagian besar peternak telah melaksanakan kastrasi (masing-masing untuk Kecamatan Kelapa Lima 70,0% dan Kecamatan Alak 56,7%) dengan tujuan mendapatkan ternak jantan dengan performans yang lebih baik dan menghindari ternak jantan mengawini ternak betina karena ternak jantan tersebut ditujukan untuk digemukkan dan dijual. Hal ini menggambarkan bahwa peternak babi lokal di Kodya Kupang sebagian besar (63,35%) telah melaksanakan kastrasi walaupun masih dilakukan secara tradisional.

Kastrasi dilakukan setelah umur lepas sapih (3 - 5 bulan) yang dilakukan sendiri oleh peternak dengan menggunakan pisau, diputus dengan tangan ataupun dengan bambu (kastrasi terbuka). Pengetahuan mengenai kastrasi ini sudah secara turun temurun, yang dimaksudkan agar ternak yang dikastrasi pertumbuhannya akan lebih baik dibanding yang tidak dikastrasi selain itu juga menurut peternak untuk mengurangi persaingan dengan pejantan lain dalam mengawini betina.

Waktu sapih

Sistim pemeliharaan yang dilakukan mempengaruhi umur sapih ternak. Waktu penyapihan pada lokasi penelitian bervariasi yakni penyapihan dilakukan pada umur 1-2 bulan, 2-3 bulan, 3-5 bulan, dan 5-7 bulan. Pada Tabel diketahui bahwa pada Kecamatan Kelapa Lima rata-rata waktu penyapihan lebih singkat (3-5 bulan) dibanding pada Kecamatan Alak (5-7 bulan). Hal ini menggambarkan bahwa kisaran umur sapih pada babi lokal di Kodya Kupang adalah 3-7 bulan atau rata-rata 5 bulan.

Hasil penelitian Tiro (2004) menunjukkan bahwa waktu sapih pada Kecamatan Wamena yakni menyapih pada umur 3 bulan 26,7%, 4 bulan 50,0% dan 5 bulan 23,3% dengan rataan umur sapih $4,0 \pm 0,7$ sedangkan di Kecamatan Hubikosi menyapih umur 3 bulan 16,7%, 4 bulan 53,3%, 5 bulan 30,0% dengan rataan umur sapih $4,1 \pm 0,7$. Hal ini menunjukan bahwa rataan umur sapih pada penelitian ini lebih panjang dibanding pada dua kecamatan di Kabupaten Jayawijaya.

Waktu sapih yang panjang ini berhubungan dengan faktor induk, faktor anak dan peternaknya sendiri. Dikemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi awal atau tidaknya suatu penyapihan antara lain, faktor induk, faktor anak dan peternaknya sendiri (Anonim, 2002).

Peternak di kedua lokasi penelitian sebagian besar hanya mengenyam pendidikan sampai tingkat SD, sehingga belum mengetahui kapan waktu yang tepat untuk menyapih anak babi disamping itu pakan yang dikonsumsi tidak sesuai dengan fase kehidupan ternak terutama kebutuhan induk menyusui. Baliarti dkk. (1999) mengemukakan bahwa dalam keadaan normal dan dengan pemberian pakan yang rasional maka penyapihan dapat dilakukan lebih awal selama 1 - 2 bulan (56 hari) bahkan dengan perbaikan sistem perkandangan dan manajemen anak babi dapat disapih pada umur 6 minggu sehingga dapat melahirkan 5 kali dalam 2 tahun.

Umumnya setelah beranak, anak babi dibiarkan menyusui pada induk sampai induk itu sendiri yang menyapih anaknya, jadi belum ada campur tangan dari peternak untuk memisahkan anak babi dari induknya sehingga semuanya berjalan secara alamiah. Hal ini berakibat pada panjangnya interval beranak dan kesempatan beranak pertahun juga relatif kecil, terutama pada ternak yang dipelihara dengan cara dilepas.

Jumlah anak yang disapih

Jumlah anak disapih yang diperoleh pada dua lokasi penelitian ini tidak diketahui sedangkan hasil penelitian Tiro (2004), rataan jumlah anak disapih adalah $6,8 \pm 2,3$ dan $5,7 \pm 1,9$ ekor masing-masing untuk Kecamatan Wamena dan Kecamatan Hubikosi. Hal ini dipengaruhi oleh sistem pemeliharaan yang dilakukan terutama pada ternak yang dilepas (penyapihan dilakukan sendiri oleh ternak) sehingga peternak umumnya tidak memperhatikan kematian yang ditimbulkan baik karena penyakit maupun lingkungan termasuk di dalamnya kasus pencurian ternak.

Mortalitas

Mortalitas yang tinggi (56,1% dan 65,3%) pada periode *pre weaning* di Kecamatan Kelapa Lima dan Kecamatan Alak disebabkan karena penyakit (diare), terhimpit atau tertindih induknya sendiri, terjepit pada pagar kandang, dan induk yang mengalami sakit. Mortalitas ternak babi periode *post weaning* disebabkan oleh penyakit dengan gejala gemtar, sesak napas, nafsu makan menurun, mulut berbusa, pilek, kematian yang tiba-tiba, dan karena wabah penyakit yang tidak diketahui. Mortalitas yang tinggi tersebut terutama dipengaruhi juga oleh sistem pemeliharaan yang dilakukan, pakan yang diberikan, serta kurangnya perhatian peternak pada ternak yang dipelihara. Berdasarkan kenyataan tersebut diketahui bahwa mortalitas terbesar pada babi lokal di Kodya Kupang terjadi pada fase *pre weaning* (62,07%).

Mortalitas yang tinggi pada fase *pre weaning* ini juga terjadi pada Kecamatan Wamena dan Kecamatan Hubikosi Kabupaten Jayawijaya yakni masing-masing 76,9% yang disebabkan karena terhimpit induk dan 90,7% disebabkan karena terhimpit induk, diare dan penyakit *pneumonia* (Tiro, 2004).

Dilain pihak Murdjipto (1982) dalam Tiro (2004) menyatakan, *mortalitas* anak babi di Kotamadya Yogyakarta selama menyusui sebesar 27,18% yang disebabkan karena terinjak induk, diare, anemia dan karena bobot lahir yang kecil. Penyebab kematian anak babi yang menonjol adalah mati lahir, akibat

kelemahan dan kelaparan, tertindih atau terjepit induk dan karena penyakit (Sihombing, 1999). Lebih lanjut dikatakan bahwa sekitar 20 - 25% dari anak babi yang lahir mati sebelum disapih dan sekitar 12% anak babi mati disebabkan tertindih atau terjepit induk dan 10 - 15% disebabkan penyakit

KESIMPULAN

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa performans produksi ternak babi lokal di Kodya Kupang yakni, bobot lahir rata-rata 0,65 kg, bobot sapih rata-rata 12,5 kg, dan pertambahan bobot badan tidak diketahui, sedangkan performans reproduksi ternak yaitu, *sex ratio* umumnya tidak diketahui oleh peternak (58,35%) sebaliknya hanya sedikit yang mengetahui *sex ratio* ternaknya yaitu 1:1 (41,65%); frekuensi beranak 1-2 kali pertahun dan interval beranak berkisar antara 6-12 bulan atau rata-rata 9 bulan; litter size rata-rata 6 ekor; sebagian besar (63,35%) telah melaksanakan kastrasi; kisaran umur sapih 3-7 bulan atau rata-rata 5 bulan; Jumlah anak disapih tidak diketahui; dan mortalitas terbesar terjadi pada *fase pre weaning* (62,07%).

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2002. *Beternak Babi*. Edisi ke-19. Penerbit Kanisius, Yogyakarta
- Aritonang, D. 1995. *Babi: Perencanaan dan Pengelolaan Usaha*. PT. Penebar Swadaya. Jakarta
- Baliarti, E., N. Ngadiono, P. Basuki dan Panjono. 1999. *Hand Out "Managemen Ternak Potong"*. Fakultas Peternakan – UGM.
- Basuki, P. 2002. *Dasar Ilmu Ternak Potong dan Kerja*. Lectures Notes. Laboratorium Ternak Potong dan Kerja. Fakultas Peternakan-UGM
- Kota Kupang Dalam Angka, 2004. *Kota Kupang Dalam Angka*. Laporan statistik Kota Kupang
- Pasaribu, T., M. Silalahi, D. Aritonang dan K. Manihuruk. 1996. Pengaruh Pemberian Konsentrat Selama Pra Partum dan Menyusui Terhadap Kinerja Anak Babi di Peternakan Rakyat. Jurnal Ilmu Ternak dan Veteriner. Vol. 1. nomor 3
- Silalahi, M. dan D. Aritonang. 1994. Perbedaan produktivitas berbagai galur babi bibit ras impor. *Prosiding Pertemuan Nasional Pengolahan dan Komunikasi Hasil Penelitian*, Semarang, 8-9 Pebruari 1994
- Tiro, B. M. W. 2004. Profil Peternakan Babi Pada Dua Kecamatan Di Kabupaten Jayawijaya. *Tesis*. Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Wea, Redempta. 2004. Potensi Pengembangan Ternak Babi di Nusa Tenggara Timur. *JURNAL PARTNER Buletin Pertanian Terapan*. Edisi Khusus Agustus 2004. Politeknik Pertanian Negeri Kupang.